

Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Speech Delay di KBI Usamah Kota Tegal

Uswatun Fadilah

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: uswatunfadilah7234@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sosial bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan satu dan lainnya. Bahasa diperoleh secara alami oleh setiap individu dan berkembang seiring berjalannya waktu. Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang dilalui individu sebagai upaya untuk menguasai suatu bahasa, mulai dari ucapan kata sederhana sampai dengan penyusunan kalimat yang diperoleh tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Tujuan penulisan artikel ini untuk menganalisis dari lingkup mana saja anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) memperoleh bahasanya selain di lingkup sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang didapat anak memperoleh bahasa selain dari lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan terapi yang dilakukan 1-2 kali dalam seminggu, penggunaan gadget melalui media sosial Youtube dan makanan yang dapat menstimulasi gerakan mulut anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Speech Delay

Abstract

In social life, language is a tool that humans use to communicate and interact with one another. Language is acquired naturally by each individual and develops over time. Children's language acquisition is a process that individuals go through in an effort to master a language, starting from saying simple words to composing sentences that are obtained without going through formal learning activities. The purpose of writing this article is to analyze the scope from which children with speech delays acquire their language other than in the school sphere. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach. Data collection was obtained through observations and interviews. The results of the research obtained are that children acquire language other than in the school environment, namely through therapy activities carried out 1-2 times a week, the use of gadgets via YouTube social media and food that can stimulate children's mouth movements.

Keywords: Language Aquisitions, Speech Delay

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui simbol-simbol yang disepakati, baik dalam bentuk lisan, tulisan, atau isyarat. Bahasa juga mencerminkan budaya dan sejarah masyarakat yang menggunakannya, sehingga berperan penting dalam identitas dan interaksi sosial. Seseorang tidak secepatnya memiliki tata bahasa yang utuh sesuai dengan kaidah dalam otaknya. Anak memperoleh bahasa pertama dalam beberapa tahap, dan setiap tahap akan mendekati seperti tata bahasa orang dewasa (Suardi *et al.*, 2019). Setiap bahasa memiliki struktur dan tata bahasa tersendiri, yang terdiri dari kosakata, morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan fonologi (bunyi). Dalam memperoleh bahasa pertama, anak melalui dua proses yaitu: performansi dan kompetensi. Performansi terdiri dari dua proses yaitu berkaitan dengan pemahaman dari teks yang didengarnya dan proses penyajiannya. Sedangkan kompetensi pemerolehan bahasa secara langsung tanpa disadari (Salnita *et al.*, 2019). Menurut Nina dalam (Pramadita, 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa anak yakni, bahasa dan bicara keduanya saling berkaitan

dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaannya, anak terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, kemudian mulai menguasai bicaranya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan atau keteringgalan berpikir dan berkomunikasi di lingkungannya.

Bahasa pertama merupakan bahasa yang diperoleh bermula sejak kelahiran seseorang bayi di dunia. Lazimnya, bahasa pertama bermula daripada ibu dan bapak seorang bayi tersebut melalui sebutan yang diperdengarkan (Nasir et al., 2023). Seseorang tidak memperoleh bahasa secara langsung karena sistem linguistik hanya dapat dipahami oleh anak jika mendapatkan stimulasi secara langsung dari orang tua maupun orang dewasa terdekatnya. Meskipun bahasa yang diperoleh tidak beraturan akan tetapi mereka berusaha untuk menguasai linguistik terhadap bahasa anak. Pemerolehan bahasa ialah terjadinya proses pertumbuhan bahasa manusia (Puspita et al., 2022). Pemerolehan bahasa terjadi lebih optimal ketika anak dibiarkan berperan aktif dalam lingkungannya. Ketrampilan bahasa anak mempengaruhi cara mereka berbicara dalam menanggapi gagasan dan keinginan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Azizah, 2024). Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam keluarga terutama terhadap perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak yang masih dalam tahap awal akan mendapatkan satu bahasa yaitu bahasa Ibu. Ketrampilan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dipelajarinya. Peningkatan kemampuan berbahasa dapat dilihat pada berbagai aspek kebahasaan, antara lain penguasaan kosa kata, kaidah bahasa, bunyi kata, dan struktur kata. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosialnya (Prastiwi et al., 2024).

Pemerolehan bahasa anak dapat berlangsung secara berkesinambungan, dimana anak memperoleh bunyi bahasa sederhana dan selanjutnya anak mampu mendapatkan rangkaian bunyi yang bersifat memperkaya pembendaharaan kata (Salamah et al., 2022). Dalam memperoleh bahasa pertamanya, ada dua proses yang terjadi yaitu : proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi merupakan proses pemerolehan tata bahasa secara langsung tanpa disadari oleh dirinya. Sedangkan proses performansi terdapat dua proses, yakni proses pemahaman dan pembentukan teks (Wulandari, 2018). Menurut Taringan dalam (Khoirunnisa, 2023) adapun karakteristik pemerolehan bahasa ialah : a) terjadi dalam situasi informal, di mana anak belajar di luar sekolah tanpa beban; b) pemerolehan bahasa tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal di lembaga pendidikan seperti kursus atau sekolah; c) terjadi secara langsung atau spontan; d) terjadi dalam konteks linguistik di mana anak mempunyai pengalaman langsung dan bermakna bagi anak.

Speech delay sendiri merupakan sebuah kondisi keterlambatan bicara yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan bicara (Badian dan Airlangga, 2024). Anak usia dini yang berada pada rentang usia 3 sampai 5 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda, ada yang mengalami terlambat bicara speech delay, dimana kemampuan focus pendek, kemampuan merespon pertanyaan dengan cepat ataupun sebaliknya, belum mampu memahami perintah, karena semua hal itu sebagai pertanda bahwa setiap anak tumbuh kembang mengikuti kehidupannya masing-masing (Anggraeni et al., 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, ada yang berasal dari faktor internal atau berasal dalam diri anak tersebut dan juga berasal dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar anak (Candra, 2023). Penyebab keterlambatan berbicara speech delay pada anak akibat kurangnya motivasi, kesempatan bercakap-cakap atau berkomunikasi yang minim, adanya bahasa asing, dan

ketidakmampuan orang tua mendorong anak untuk berbicara (Sari et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak speech delay selain di lingkungan di sekolah serta mengetahui bagaimana cara penanganan dalam meningkatkan perkembangannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran dan penjelasan melalui deskripsi atau kata-kata, dengan jenis penelitian *field research* yaitu pengkajian secara langsung di lapangan dengan mengumpulkan data-data penelitian melalui observasi dan wawancara, dokumentasi sebagai penunjang penelitian. Penelitian ini ditulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan gambaran data kepada penulis. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan gambaran data secara langsung perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut. Data riset yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepustakaan atau disebut riset dokumenter. Dokumen-dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh para ahlinya terutama terkait pemerolehan bahasa anak speech delay usia 3-5 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Penelitian melakukan pengamatan terhadap dua anak speech delay dalam satu kelompok belajar atau kelas. Bertempat di KBI Usamah Kota Tegal, pada hari Rabu 29 Mei. Peneliti juga berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pertama analisis domain yang memberikan gambaran umum dari data yang dikumpulkan oleh penulis. Kedua analisis komponensial, yaitu menganalisis yang berhubungan kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dua anak speech delay dalam memperoleh bahasa pertama selain di lingkup sekolah antara si A dan si B dari hasil wawancara dengan pengajar dikatakan bahwa anak si A mengalami keterlambatan bicara dikarenakan kurangnya stimulus dari orang tuanya. Hal tersebut disebabkan karena kedua orang tua si A keduanya bekerja dan Ibu si A jarang di rumah lebih sering di luar kota untuk melanjutkan pendidikan magister sekaligus bekerja sehingga si A hanya berdua di rumah dengan ayahnya. Selain kurang stimulus dari kedua orang tuanya si A di rumah lebih banyak bermain gadget dengan menonton video animasi YouTube yang menjadikan anak hanya menonton tidak adanya interaksi dengan orang lain atau mengucapkan secara langsung dengan lawan bicaranya. Namun, melalui video animasi di YouTube si A memperoleh bahasa pertamanya melainkan lebih menirukan gaya bahasa atau intonasi yang sama dengan animasi yang ditontonnya. Selain itu, video animasi yang ditonton lebih banyak menggunakan bahasa asing, sehingga si A sulit berinteraksi dengan orang terdekat dan lingkungan sekitar. Dalam memperoleh bahasa pertama si A juga rutin mengikuti terapi wicara yang dilakukan 2 kali dalam seminggu dan sudah berjalan selama satu tahun lebih, dari hasil terapi wicara yang diikuti si A yang awalnya belum bisa mengucapkan satu dua kata, sekarang sudah mampu mengungkapkan kata sedikit demi sedikit. Si A juga sudah

mampu memahami perintah namun belum dapat mengungkapkan emosional yang dirasakannya. Ahli terapi wicara juga menyarankan si A untuk mengonsumsi makanan seperti yuppi atau jelly yang dapat memberikan stimulus bagi perkembangan gerak mulut yang dapat meningkatkan perkembangan bahasanya.

Berbeda dengan si A menurut informasi yang diperoleh peneliti si B mengalami keterlambatan bicara adanya indikasi ADHD, usia yang terpaut jauh dengan kelahiran kakak atau anak sebelumnya, Ibunya yang hamil diatas usia 40 tahun, dan usia si B yang masih 3 tahun. Untuk memperoleh bahasa pertama selain di lingkungan sekolah si B juga sama seperti si A yaitu dengan mengikuti terapi wicara seminggu 2 kali yang sudah berjalan beberapa bulan ini. Selain terapi wicara orang tua si B juga berusaha untuk memberi stimulus secara rutin dengan mengajak bercakap-cakap ketika di rumah, selain itu orang tua si B membatasi penggunaan gadget karena menurutnya dapat mengganggu perkembangan bahasanya. Dari hasil pengamatan secara langsung terhadap si B belum dapat mengungkapkan satu dua kata dengan baik, ketika dia meminta bantuan seperti dibukakan bungkus jajan dia hanya menyodorkan jajannya kepada orang yang lebih dewasa dengan ekspresi wajah seperti meminta tolong. Ketika di kelas si A cenderung lebih asik bermain sendiri dan makan bekal jajanan yang dibawanya, ketika sudah merasa lelah dia akan tertidur dengan sendirinya.

Pembahasan

Speech delay adalah suatu kondisi di mana perkembangan kemampuan berbicara anak lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak yang mengalami speech delay mungkin memiliki kemampuan berbahasa yang normal di aspek lain seperti memahami kata-kata, tetapi memiliki kesulitan dalam mengucapkannya.

1) Faktor-Faktor Penyebab

- a) Biologis/Genetik: Terdapat faktor genetik yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang memiliki riwayat keluarga dengan masalah bicara atau bahasa mungkin lebih berisiko mengalami speech delay.
- b) Lingkungan: Kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor. Anak-anak yang tidak sering diajak berbicara atau dibacakan cerita cenderung mengalami keterlambatan dalam berbicara.
- c) Gangguan Pendengaran: Masalah pada pendengaran bisa menjadi penyebab utama speech delay. Anak yang tidak bisa mendengar dengan baik tidak dapat meniru suara dengan benar.
- d) Masalah Medis: Beberapa kondisi medis seperti gangguan spektrum autisme, sindrom Down, atau kelainan perkembangan lainnya sering kali berhubungan dengan speech delay.

- e) Masalah Emosional atau Psikologis: Trauma atau stres yang dialami anak juga dapat mempengaruhi kemampuan bicara mereka.

2) Gejala Speech Delay

Gejala speech delay dapat bervariasi, tetapi beberapa tanda umumnya meliputi:

- a) Tidak menggunakan kata-kata sederhana seperti “mama” atau “dada” pada usia 12-15 bulan.
- b) Tidak menggunakan kalimat dua kata pada usia 2 tahun.
- c) Kesulitan mengikuti instruksi sederhana.
- d) Pengucapan yang tidak jelas atau sulit dimengerti oleh orang lain di luar keluarga inti pada usia 3 tahun.

3) Penanganan dan Intervensi

- a) Terapi Wicara: Terapi wicara dengan profesional terlatih bisa membantu anak mengembangkan kemampuan bicara mereka. Terapis akan menggunakan berbagai teknik untuk melatih anak berbicara.
- b) Stimulasi Verbal: Orang tua dan pengasuh dapat membantu dengan sering berbicara kepada anak, membacakan buku, dan mengajak bermain yang melibatkan percakapan.
- c) Pemeriksaan Pendengaran: Penting untuk memastikan bahwa anak tidak memiliki masalah pendengaran yang mendasari speech delay.
- d) Pendidikan Khusus: Dalam beberapa kasus, program pendidikan khusus dapat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa.
- e) Pendekatan Multidisiplin: Tim yang terdiri dari dokter, psikolog, dan terapis dapat bekerja sama untuk memberikan penanganan yang komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa dalam memperoleh bahasa anak speech delay selain di lingkungan sekolah yaitu dengan mengikuti terapi wicara secara rutin, serta bantuan stimulus dari orang tua atau dewasa. Selain itu, seperti yang diperoleh pada saat wawancara dikatakan bahwa disarankan oleh ahli terapi wicara untuk mengonsumsi makanan seperti yuppi atau jelly yang dapat memberikan stimulus terhadap gerak mulutnya, serta pembatasan penggunaan gadget ataupun penggunaan dengan di dampingi oleh orang dewasa. Speech delay adalah kondisi yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus. Dengan pemahaman yang tepat mengenai penyebab, gejala, dan strategi penanganannya, orang tua dan profesional dapat bekerja sama untuk membantu anak mencapai potensi penuh dalam perkembangan bahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 773-779.
- Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 50-60.
- Badian, M. S. R., & Erlangga, M. (2024). Perkembangan Bahasa Anak (Speech Delay) Study Kasus Anak Biya. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 86-90.
- Candra, K. D. P., Marantika, I. M. Y., Utami, N. P. C. P., Saputra, I. M. A., & Putri, N. L. P. R. U. (2023, July). FAKTOR PENGHAMBAT PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 411-420).
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353-4363.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- Nasir, S. N. A., Halim, H. A., Kamaruddin, R., & Yahaya, A. S. (2023). Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal: First Language Vocabulary Pronunciation of Speech Delay Children through Clinical Linguistics Analysis. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2), 83-93.
- Pramadita, T., Anggraini, F. W., Jalaludin, A. A., Utami, R. I., & Fauziah, M. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Studi Kasus Bahasa Pertama Anak). *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 338-350.
- Prastiwi, M. W., Ningsih, S. W., Aji, D. R., Kholifatul, R., & Fauziah, M. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 8 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 570-580.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137-145.
- Sari, E. N., Hafizah, H., & Muslia, F. (2023). HUBUNGAN INTENSITAS PEMAKAIAN GADGET DENGAN KEJADIAN SPEECH DELAY PADA BALITA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4139-4144.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.

- Tabi'in, A Syifa Fauziah, Leli Fertiliana Dea, & Arditya Prayogi. (2024). Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part: 21st Century Learning Reform, Freedom to Learn in Early Childhood Through the Use of Loose Parts. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.3001>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).